

BAB II. KUNJUNGAN WISATA CHARLIE CHAPLIN DI GARUT

II.1 Charlie Chaplin Sebagai Aktor Komedi

II.1.1 Biografi Charlie Chaplin

Charlie Spencer Chaplin atau biasa disebut Charlie Chaplin lahir di London, Inggris pada 16 April 1889. Charlie Chaplin adalah seorang aktor, sutradara, produser, sekaligus komposer di Inggris dan Charlie Chaplin terkenal melalui film bisunya. Ketika Charlie Chaplin muncul di ruang musik dan menampilkan pertunjukan pantomim pada tahun 1910, Charlie Chaplin melakukan tur ke Amerika Serikat dengan kelompok pantomim dan memutuskan untuk tinggal di negara tersebut (Chanseok, 2015).



Gambar II.1 Charlie Chaplin

Sumber: <https://internasional.kompas.com/read/2018/04/16/16130051/biografi-tokoh-dunia-charlie-chaplin-pelawak-legendaris-era-film-bisu?page=all>
(Diakses pada 10/12/20180)

Charlie Chaplin pertama kali muncul di layar pada tahun 1914. Charlie Chaplin mengenakan celana *baggy*, sepatu yang sangat besar, dan topi *bowler* dan membawa tongkat bambu, Charlie Chaplin membentuk karakternya yang terkenal di dunia dengan sosok berpakaian ala *Tramp*. Charlie Chaplin memainkan peran di film bisunya lebih dari 70 film selama kariernya pada tahun 1918 di studionya sendiri di Hollywood, California (Sacranie, R, 1980, h.6).

Pada akhir 1940 dan awal 1950 Charlie Chaplin dikritik karena pandangan politiknya yang berbeda dan harus meninggalkan Amerika Serikat pada tahun 1952 dan mulai tinggal di Swiss. Charlie Chaplin meninggal pada umur 88 tahun di Corsier-sur-Vevey, Vaud, Swiss, 25 Desember 1977 karena penurunan kesehatan (Sacranie, R, 1980, h.61).

II.1.2 Karir Charlie Chaplin di Dunia Film

Karier film perusahaan Karno membawa Charlie Chaplin sampai ke benua Amerika pada tahun 1913, di negara Amerika Serikat, Charlie Chaplin dikontrak untuk tampil dalam film komedi Keystone karya Mack Sennet dengan upah 150 dollar AS per pekan. Charlie Chaplin berperan sebagai Mercenary Dandy di film “Making a Living” (Chanseok, 2015).



Gambar II.2 Karir Charlie Chaplin
Sumber: <https://www.dailymotion.com/video/x5f3n3m>
(Diakses pada 25/12/2018)

Diminta untuk menghasilkan gambar yang bagus, membuat Charlie Chaplin harus berpikir kreatif untuk melakukan improvisasi dengan pakaiannya. Pakaian yang ditampilkan Charlie Chaplin yaitu mantel yang kekecilan, celana besar, dan sepatu floppy. Sebagai sentuhan akhir, dia menempelkan kumis seukuran perangko di bawah hidungnya dan membawa tongkat.

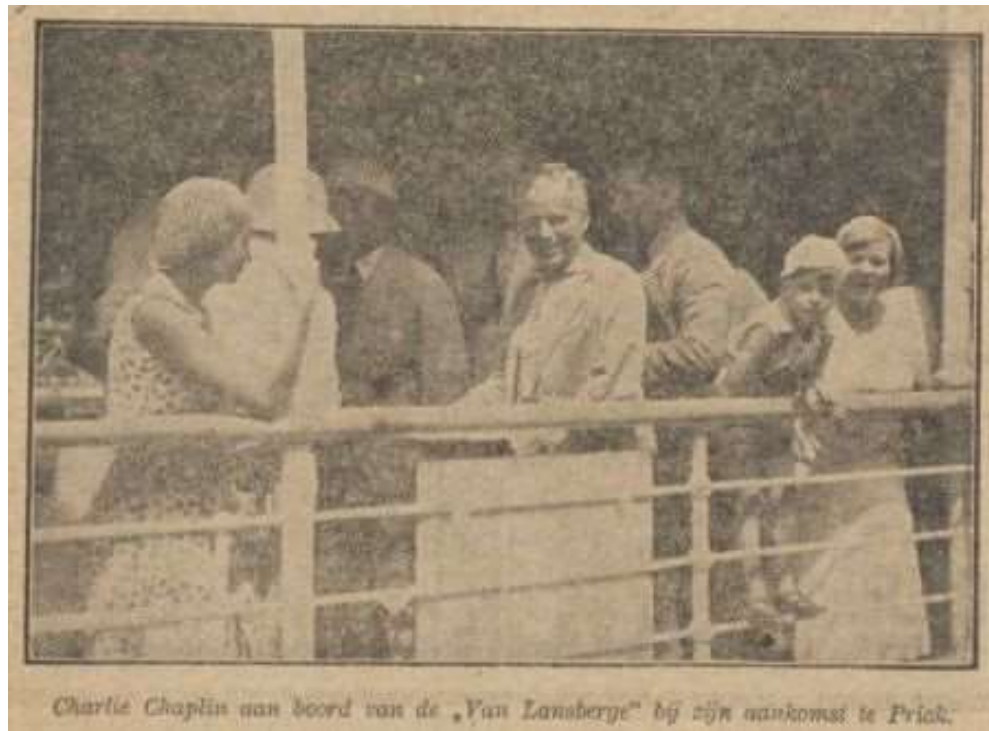
Pada film keduanya Charlie Chaplin di Keystone berjudul *Kid Auto Races at Venice* 1914, selama tahun pertamanya di perusahaan Keystone, Chaplin menghasilkan 14 film termasuk *The Tramp* pada tahun 1915 (Chanseok, 2015).

II.1.3 Perjalanan Charlie Chaplin di Indonesia

Seperti yang ditulis oleh Haven, 2014 “A Comedian Sees The World” mencatat perjalanan Charlie keliling dunia di tahun 1932. Pada perjalanan ini, Charlie ditemani saudaranya, Sydney Chaplin. Perjalanan Chaplin bersaudara di pulau Jawa berlangsung antara tanggal 30 Maret sampai 1 April 1932. Ringkasnya, setiba dari Singapura tanggal 30 Maret, singgah sebentar di Batavia, sianginya lanjut ke Bandung menggunakan mobil, kemudian malamnya lanjut dan tiba di Garut, sore tanggal 31 Maret menuju Yogyakarta menggunakan kereta api, dan tanggal 1 April 1932 tiba di Surabaya. Kemudian lanjut ke Bali menggunakan kapal laut.

Laporan Sumatra Post edisi 2 April 1932 yang dilansir Javapost.nl menyebutkan, sebelum datang ke Hindia Belanda, aktor yang dikenal peduli dengan masalah sosial dan ekonomi ini baru saja merilis film kritis berjudul *'City Lights'* 1931. Kemudian, Charlie Chaplin memutuskan untuk meninggalkan Hollywood beberapa lama untuk melakukan perjalanan panjang keliling dunia agar bisa lebih memahami perkembangan dunia saat itu.

Charlie Chaplin menyatakan bahwa selama berkeliling di Hindia Belanda ingin mendapatkan pengalaman yang beragam, sehingga Charlie Chaplin akan melakukan perjalanan dengan mobil, kereta api dan pesawat terbang. Charlie Chaplin melakukan perjalanan ke Asia agar dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi diberbagai daerah yang ada di Asia, serta berwisata ke berbagai daerah yang ada di Asia sekaligus membuat film mengenai dirinya yaitu Charlie Chaplin ketika berwisata ke berbagai daerah yang ada di Asia.



Gambar II.3 Charlie Chaplin di Kapal Laut

Sumber:<http://www.sutrisnobudiharto.net/2017/12/kenangan-charlie-chaplin-saat-berlibur.html>

(Diakses pada 10/12/2018)

Bersumber dari Kantor Berita Aneta, rencana kedatangan Charlie Chaplin dari Singapura ke Batavia sudah diberitakan sejak tanggal 29 Maret 1932 di beberapa surat kabar. Dalam *De Sumatra Post*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, dan *De Indische Courant*. Bukan saja rencana kedatangan di Batavia, malah kemungkinan Charlie Chaplin akan melakukan perjalanan ke Garut pun sudah muncul beritanya. Perjalanan Charlie Chaplin ini dikatakan diatur oleh Cook's Reisbureau (biro perjalanan Cook's).

Dengan menggunakan kapal Van Lansberge, rombongan Charlie Chaplin berlayar dari Singapura. Tiba di pelabuhan Tanjung Priok, Charlie Chaplin menggambarkan suasana saat kedatangannya di Batavia itu: "Dari Singapura, kami melanjutkan perjalanan dengan kapal Van Lansberge ke Batavia, ibukota Java di Hindia Belanda. Setiba di sana kru Charlie Chaplin disambut kerumunan orang di dermaga dan dikalungi karangan bunga selamat datang."

Beberapa surat kabar tanggal 31 Maret menurunkan berita dengan *headline*: Charlie Chaplin Op Java. Enthousiaste Ontvangst (Charlie Chaplin di Jawa. Disambut dengan Antusias). Dalam De Indische Courant ditulis, saat Charlie Chaplin menerima karangan bunga itu dari seorang produser film, anak-anak menatap penuh rasa penasaran pada kaki Charlie Chaplin dari bawah meja.



Gambar II.4 Poster Perjalanan Kapal Laut

Sumber:<http://www.sutrisnobudiharto.net/2017/12/kenangan-charlie-chaplin-saat-berlibur.html>

(Diakses pada 10/12/2018)

Charlie Chaplin bersaudara tak lama berada di Batavia. Setelah acara minum teh bersama seorang kameramen Belanda, Henk Aalsem, di Hotel Java, Charlie Chaplin dan Syd “diajak tur darat lintas Jawa ke Surabaya” menggunakan mobil. Pemberhentian pertama nanti dalam perjalanan itu adalah Bandung. Namun, sebelum melanjutkan perjalanan ke Bandung, rombongan Chaplin ini katanya sempat keliling Batavia dulu, konvoi menggunakan kendaraan terbuka, dari Priok menuju Jakarta.

Charlie merencanakan perjalanan dengan kendaraan lintas Jawa menuju Surabaya. Mereka mengejar kapal milik KPM atau Koninklijke Paketvaart-Maatschappij (maskapai perkapalan Belanda) di Surabaya untuk melanjutkan perjalanan ke Bali.

Perjalanan melintasi pulau Jawa itu ditempuh dengan jarak 400 mil. Jauhnya jarak tempuh membuat seluruh kru Charlie Chaplin harus merencanakan tempat pemberhentian di Bandung, Garut, dan Yogyakarta. Menurut penuturan Charlie Chaplin, perjalanan dari Batavia menuju Bandung itu ditempuh dalam waktu 6 jam dengan mobil, melalui jalanan yang bagus.

Di Bandung, Charlie Chaplin dan Sydney Chaplin mengambil kamar di Hotel Preanger. Kata Charlie Chaplin, saat itu hanya di Hotel Preanger ini yang tersedia bak mandi dengan fasilitas air panas yang “bergaya Eropa”. Di Hotel lain, katanya, kamar mandinya masih menggunakan gayung untuk mengambil air dari bak. Setelah istirahat dan makan malam, Charlie Chaplin bersaudara melanjutkan perjalanan ke Garut (Harto, 2017).

II.2 Kabupaten Garut

II.2.1 Profil Kabupaten Garut

Kabupaten Garut adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki latar belakang Historis yang sangat panjang, bukan hanya dimasa setelah kemerdekaan, tetapi juga pada masa Kerajaan dan Penjajahan. Garut lahir dan berkembang sebagai sebuah wilayah Adminitratif karena adanya campur tangan pemerintah kolonial. Meskipun pada awalnya Kabupaten Garut lahir dengan nama yang berbeda, yaitu Kabupaten Limbangan.

Garut merupakan wilayah yang dikenal sebagai Swiss van Java pada era 20-an, karena kondisi alamnya yang memiliki suhu dingin serta mempunyai banyak pegunungan didaerahnya. Garut yang merupakan wilayah dengan kondisi alam yang bagus, kemudian dijadikan kota wisata oleh seorang Belanda bernama Holke van Garut, seorang gubernur dari pemerintah Belanda pada tahun 1930-1940 dan kabupaten Garut berpotensi sehingga dijuluki sebagai ”Switzerland van Java.



Gambar II.5 Babancong Kabupaten Garut
 Sumber: <http://siloka.com/babancong-Garut-kota-intan-dan-bung-karno.html>
 (Diakses pada 25/12/2018)

Berdirinya sebuah wilayah administratif yang saat ini ada dari sekian wilayah di Indonesia baik itu daerah tingkat Kabupaten, Kota ataupun Provinsi, tidak terlepas dari andil Pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu, dan Indonesia masih di bawah penjajahan. Masa Penjajahan inilah yang memberikan banyak perubahan terhadap pembagian wilayah di Indonesia yang dahulunya pernah terbagi dalam wilayah-wilayah Kerajaan. Sebagai contohnya Kabupaten Garut pada masa kerajaan merupakan wilayah Pasundan dan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Padjajaran, Sumedang Larang dan Mataram (Garutkab.co.id)

Kuntowijoyo sendiri menyebutkan: “Dapat dikatakan, bahwa pada awal abad ke-20 kota lahir sebagai suatu kategori dalam sejarah Indonesia. Kota dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri dan patut menjadi bidang kajian yang tersendiri pula. Oleh sebab itu penulis merekontruksi perjalanan sejarah sebuah kota atau Kabupaten khususnya Kabupaten Garut yang dahulunya merupakan Kabupaten Limbangan. Karena Sejarah dapat dilihat sebagai catatan atau rekaman peristiwa daripada peristiwa itu sendiri (Barnes, 1963, Hal.3)

Sebelum bernama Garut, dahulunya Kabupaten Garut bernama Limbangan. Pergantian nama tersebut terjadi akibat adanya perubahan dan perpindahan kekuasaan yang terjadi di Nusantara pada masa kekuasaan Asing. Sejarah Kabupaten Garut sebagai sebuah wilayah kabupaten berawal dari lahirnya wilayah Limbangan (Balubur Limbangan) sebagai salah satu kabupaten di Priangan. Selain menjadi sebuah daerah administratif Kabupaten Garut mempunyai berbagai tempat objek wisata yang sudah banyak di kunjungi oleh warga eropa pada tahun 1920 sampai dengan sekarang (Dimyanti, 2015).

II.3 Kunjungan Wisata Charlie Chaplin di Garut

Charlie Chaplin berkunjung ke Garut bersama kakaknya Sydney Chaplin untuk melakukan liburan diberbagai tempat wisata di Garut dan menginap di Grand Hotel Ngamplang Garut pada 30 Maret sampai 1 April tahun 1932. Sebelum menuju ke Surabaya untuk pembuatan film mengenai perjalanannya di dunia dan salah satu negara yang dikunjungi Charlie Chaplin di benua Asia itu ialah Indonesia (Dimyanti, 2015. h. xiv).



Gambar II.6 Berita Charlie Chaplin Datang ke Garut

Sumber: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2285329/ternyata-charlie-chaplin-pernah-mampir-ke-Garut-dua-kali>
(Diakses pada 13/10/2018)

Selain di Ngamplang, Charlie Chaplin berwisata ke Situ Bagendit, Situ Canguang, dan Gunung Papandayan. Keberangkatan Charlie Chaplin dari Bandung dan tiba di stasiun Cibat, lalu rombongan menuju ke Situ Canguang. Situ Canguang sudah terkenal di Eropa pada masa itu 1918, Dikarenakan penyebaran berita oleh Thilly Weissenborn, seorang penjelajah dan fotografer wanita dari Jerman, yang datang ke Garut tahun 1918. Thilly mengabadikan keindahan alam dan kehidupan penduduk di Situ Canguang di Kecamatan Leles Foto tempat-tempat wisata hasil Thilly diproduksi menjadi kartu pos yang beredar di Eropa, Sejak saat itu banyak turis dari Eropa yang datang dan berkunjung ke Garut untuk berwisata (Dimyanti, 2015, h. xviii).



Gambar II.7 Stasiun Bandung Tahun 1932
Sumber: www.google.com
(Diakses pada 09/04/2019)

Keberangkatan Charlie Chaplin bersama Sydney Chaplin dan kru lainnya dari Stasiun Bandung menuju Stasiun Cibat Kabupaten Garut pada 30 Maret tahun 1932, dengan menggunakan transportasi berupa kereta api. Jarak yang ditempuh untuk sampai di Stasiun Cibat ialah 75,1 Km dengan waktu $\pm$ 190 Menit.



Gambar II.8 Stasiun Cibatugarut 1932

Sumber: www.google.com
(Diakses pada 09/04/2019)

Stasiun Cibatugarut diresmikan pada tahun 1889 setelah diresmikannya jalur kereta api yang menghubungkan Stasiun Cicalengka dengan Cilacap oleh Staatsspoorwegen, maskapai kereta api milik Pemerintah Hindia Belanda. Pada era kolonial Belanda, Stasiun Cibatugarut merupakan stasiun primadona karena menjadi tempat pemberhentian wisatawan Eropa yang ingin berlibur ke daerah Garut (seperti dikutip Munandar, A, dalam Katam, 2014, h. 118).



Gambar II.9 Charlie Chaplin di Stasiun Cibatugarut tahun 1932

<https://naratasgaroet.net>
(Diakses pada 31/12/2018)

Berikut adalah foto Charlie Chaplin ketika sampai di Garut dengan menggunakan kereta api pada tahun 1932, disana Charlie Chaplin hendak berfoto bersama warga Indonesia tepatnya masyarakat yang tinggal dikawasan Stasiun Cibat, sebelum melanjutkan perjalanan ke Hotel Ngamplang Garut dengan menggunakan mobil. Jarak yang ditempuh dari Stasiun Cibat menuju Hotel Ngamplang Garut ialah 30,8 Km dengan waktu $\pm$ 40 Menit.



Gambar II.10 Hotel Ngamplang Garut tahun 1932
<https://naratasgaroet.net>
(Diakses pada 31/12/2018)

Berikut adalah foto Charlie Chaplin ketika sampai di Hotel Ngamplang Garut pada tahun 1932, Hotel Ngamplang merupakan satu-satunya Hotel yang pada saat itu beroperasi di Garut, serta merupakan tempat para kolonial Belanda tinggal pada saat itu. Charlie Chaplin menginap di Hotel Ngamplang Garut dan sempat berwisata ke beberapa daerah di Garut sebelum melanjutkan perjalanannya ke Surabaya dan Bali. Charlie Chaplin yang disambut oleh masyarakat yang ada di Hotel Ngamplang Garut menyambut dengan antusias, Charlie Chaplin menginap satu malam sebelum keesokan harinya melakukan perjalanan dan berwisata ke berbagai tempat yang ada di Kabupaten Garut.



Gambar II.11 Situ Bagendit Tahun 1932
<https://naratasgaroet.net>
(Diakses pada 31/12/2018)

Tempat wisata pertama yang dikunjungi Charlie Chaplin yaitu Situ Bagendit. Situ Bagendit adalah danau seluas 124 Hektare yang terletak di Desa Bagendit, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Banyaknya warga lokal yang beraktifitas di Situ Bagendit Garut, adanya perahu-perahu rakit yang digunakan oleh para warga disana untuk beraktifitas mengantarkan barang serta orang-orang yang ingin menyebrangi Situ Bagendit.

Lokasinya yang relatif mudah dijangkau membuat Situ Bagendit menjadi objek wisata favorit keluarga-keluarga yang tinggal di kota Garut dan sekitarnya. Keindahan pemandangan alam di sekitar Situ Bagendit juga membuat danau ini banyak menarik kunjungan wisatawan mancanegara di zaman Belanda, sekitar tahun 1920-an (Dimyanti, 2015, h58). Perjalanan yang ditempuh Charlie Chaplin untuk sampai ke Situ Bagendit dari Hotel Ngamplang yaitu 15,3km dengan waktu ± 30 menit menggunakan mobil.



Gambar II.12 Situ Canguang Tahun 1932
<https://naratasgaroet.net>
(Diakses pada 31/12/2018)

Tempat wisata kedua yang dikunjungi Charlie Chaplin yaitu Situ Canguang. Situ Canguang terletak di kampung Pulo, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Situ Canguang memiliki Kampung Adat Pulo dan Candi Canguang, candi yang berasal dari abad ke-8 dan merupakan satu-satunya candi Hindu yang ditemukan di wilayah Jawa Barat.

Kampung Pulo dan Candi Canguang yang terletak di seberang danau para wisatawan harus menyebrangi danau dengan menggunakan rakit bambu untuk dapat sampai ke kampung Pulo serta tempat adanya Candi Canguang tersebut (Dimiyanti, 2015, h 58). Perjalanan yang ditempuh Charlie Chaplin untuk sampai ke Situ Canguang dari Situ Bagendit yaitu 11,4 km dengan waktu $\pm$ 20 menit menggunakan mobil, setelah Charlie Chaplin berkunjung ke Situ Canguang selanjutnya Charlie Chaplin pergi ke tempat wisata terakhir yaitu Gunung Papandayan Garut.



Gambar II.13 Candi Cangkuang
<https://naratasgaroet.net>
(Diakses pada 31/12/2018)

Berikut ialah Candi Cangkuang yang terletak di Kampong Pulo Situ Cangkuang, banyak dari wisatawan asing atau *tourist* yang sampai saat ini berkunjung ke objek wisata Candi Cangkuang ini.



Gambar II.14 Gunung Papandayan Tahun 1930
<https://naratasgaroet.net>
(Diakses pada 31/12/2018)

Tempat wisata terakhir yang dikunjungi Charlie Chaplin di Garut yaitu Gunung Papandayan. Gunung Papandayan merupakan gunung berapi yang masih aktif sampai sekarang dengan ketinggian 2.665 mdpl dan merupakan salah satu gunung di Jawa Barat yang paling banyak dikunjungi pelancong dan para pecinta alam. Nama Papandayan semakin terkenal setelah ilmuwan dan pecinta alam bernama Franz Wilhem Junghuhn mencatat erupsi Gunung Papandayan pada tahun 1772 (Dimyanti, 2015, h 52). Perjalanan yang ditempuh Charlie Chaplin untuk sampai ke Gunung Papandayan dari Situ Canguang yaitu 48,6 Km dengan waktu $\pm$ 90 Menit dengan menggunakan mobil.



Gambar II.15 Hotel Ngamplang Garut tahun 1932
<https://naratasgaroet.net>
(Diakses pada 31/12/2018)

Pada tahun 1932 Hotel Ngamplang Garut mempunyai kolam ikan yang terletak di belakang Hotel Ngamplang dan sampai saat ini bentuknya masih sama dan belum berubah, Charlie Chaplin begitu menikmati pemandangan yang terlihat di balik Hotel Ngamplang dengan pemandangan gunung-gunung tinggi salahsatunya Gunung Cikurai Garut. Lalu pada saat itu juga Charlie Chaplin menjuluki Garut sebagai Swiss Van Java (Dimyanti, 2015)

II.4 Analisa Objek

II.4.1 Observasi

Observasi langsung merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari kondisi dan situasi suatu lokasi/obyek penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian khusus (Prasetyaningrum, 2016).

Alasan pemilihan metode observasi ini agar peneliti merasakan langsung tempat dan objek yang sedang diteliti, agar data yang didapat benar-benar otentik dengan data yang didapat dari penelitian sebelumnya. Dengan ini peneliti dapat lebih detail mencari data-data yang ada pada lokasi penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa pengamatan serta mendokumentasikan kondisi di Stasiun Cibatugur Garut dan Hotel Ngamplang Garut. Berikut pemaparan observasi :

Observasi yang pertama dilakukan pada hari senin 31 Desember 2018, pukul 13:00 wib. Pada lokasi penelitian mendokumentasikan dengan cara memotret bangunan Hotel Ngamplang yang dulunya pernah ditempati oleh Charlie Chaplin pada tahun 1932 dengan menggunakan kamera DSLR.



Gambar II.16 Hotel Ngamplang Garut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31 Desember 2018)

Gambar diatas ialah kawasan Hotel Ngamplang Garut yang menurut Kurniawan selaku pengurus, bangunannya 60% masih sama seperti pada tahun 1932 saat Charlie Chaplin menginap di Hotel Ngamplang. Saat ini suasana dan kondisi daerah Hotel Ngamplang seluruhnya sudah berubah drastis, seperti adanya lapangan golf, tenis, dan area taman sebagai kawasan wisata keluarga, namun untuk bangunan-bangunan berupa peninggalan belanda masih ada dan belum berubah sampai saat ini.



Gambar II.17 Hotel Ngamplang Garut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31 Desember 2018)

Berikut adalah suasana didalam Hotel Ngamplang Garut yang saat ini sudah tidak aktif dan tidak beroperasi, dikarenakan hotel tersebut pernah terbakar dan akhirnya terjadi penurunan kunjungan walaupun sudah di renovasi. Pada akhirnya sampai sekarang Hotel Ngamplang Garut dikosongkan dan hanya berupa peninggalan dari jaman dahulu karena sudah tidak dipakai lagi.



Gambar II.18 Menara air
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31 Desember 2018)

Berikut adalah peninggalan kolonial Belanda berupa menara air yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh pihak pengurus Hotel Ngamplang Garut.



Gambar II.19 Area Belakang Hotel Ngamplang Garut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31 Desember 2018)

Gambar diatas ialah area belakang Hotel Ngamplang Garut yang dulunya menjadi tempat beristirahat Charlie Chaplin, kolam ikan tersebut belum berubah dari awal pembangunan Hotel sampai dengan sekarang.

Observasi yang kedua dilakukan pada hari senin 31 Desember 2018, pukul 15:00 wib. Pada lokasi penelitian mendokumentasikan dengan cara memotret menggunakan kamera DSLR suasana dari Stasiun Cibatuan Garut yang dulunya pernah digunakan oleh Charlie Chaplin sebagai alat transportasi pada tahun 1932.



Gambar II.20 Stasiun Cibatuan Garut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31 Desember 2018)

Gambar diatas ialah area Stasiun Cibatuan yang merupakan tempat pemberhentian pertama Charlie Chaplin ketika berkunjung ke Garut pada tahun 1932, keseluruhan tempat dan bangunan yang di Stasiun Cibatuan sepenuhnya telah diperbaharui namun ada beberapa bangunan dari peninggalan Kolonial Belanda yang sampai saat ini masih utuh dan belum berubah sama sekali.



Gambar II.21 Ruangan Kepala Stasiun Cibatu Garut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31 Desember 2018)

Gambar diatas ialah bukti-bukti Charlie Chaplin pada saat datang ke Stasiun Cibatu yang didokumentasikan oleh para Staf Stasiun Cibatu.



Gambar II.22 Ruangan Staf Stasiun Cibatu Garut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31 Desember 2018)

Gambar diatas ialah Stasiun Cibatu yang merupakan tempat kedatangan pertama Charlie Chaplin di Garut pada tahun 1932, keseluruhan bangunan yang terdapat di Stasiun Cibatu merupakan peninggalan Belanda semasa penjajahan. Namun kini kondisi Stasiun Cibatu Garut sudah lebih baik dari masa ke masa, terdapat beberapa bukti bahwa Charlie Chaplin pernah datang ke Garut menggunakan jalur

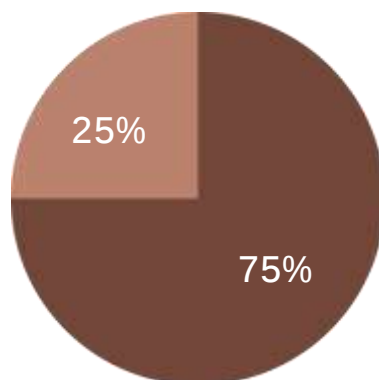
kereta api dan berhenti di Stasiun Cibat, diataranya berita-berita dan poster terkait kedatangan Charlie Chaplin yang didokumentasikan oleh pihak kepala Stasiun Cibat dan para staf-stafnya.

II.3.4 Kuesioner

Kuisiioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Setiap Pertanyaan yang terdapat didalam kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap, dan biasanya sudah menyediakan pilihan jawaban (kuesioner tertutup) atau memberikan kesempatan responden menjawab secara bebas (kuesioner terbuka). Alasan pemilihan metode kuesioner agar data dari berbagai pandangan dan pengetahuan masyarakat Garut mengenai Kunjungan Charlie Chaplin di Garut secara informatif. Dari hasil kuesioner yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pandangan dan pengetahuan masyarakat Garut mengenai Charlie Chaplin ini belum sepenuhnya mengetahui aktor Charlie Chaplin dan kedatangannya ke Garut.

Kuesioner dilakukan pada tanggal 30 Desember 2018 sampai 08 Januari 2019 dengan jumlah responden 50 orang dan bertempat di Kabupaten Garut. Menurut Sugiyono (2018) memberikan acuan umum untuk menentukan jumlah responden yang baik minimal 50 responden.

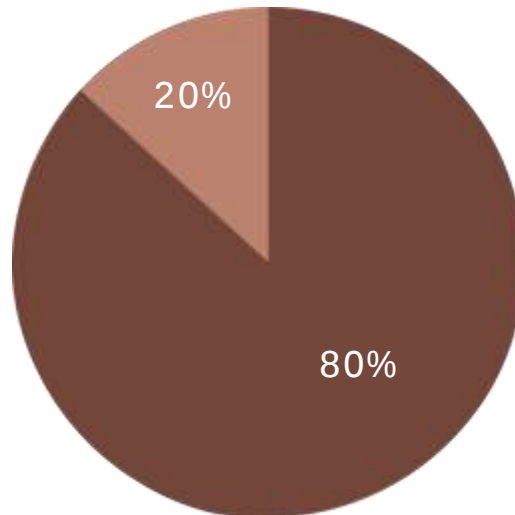
- a. Hasil kuesioner menunjukan 75% masyarakat Garut mengetahui tokoh komedian Charlie Chaplin dan 25% Masyarakat Garut tidak mengetahui Charlie Chaplin.



Gambar II.23 Grafik Hasil Kuesioner 1
Sumber : <https://docs.google.com>

(Diakses pada 06/01/2019)

- b. Hasil kuesioner menunjukan 80% masyarakat Garut tidak mengetahui Charlie Chaplin yang pernah singgah di Garut dan 20% masyarakat Garut mengetahui tokoh komedian Charlie Chaplin yang singgah di Garut.

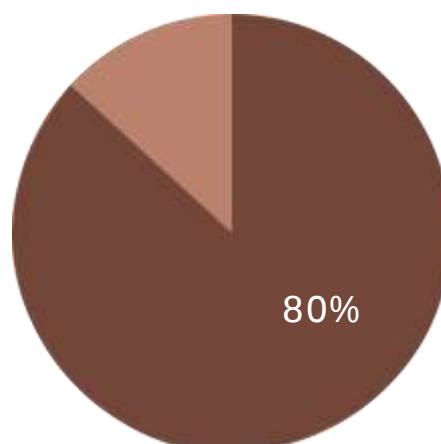


Gambar II.24 Grafik Hasil Kuesioner 2

Sumber : <https://docs.google.com>

(Diakses pada 06/01/2019)

- c. Hasil kuesioner menunjukan 80% masyarakat Garut tidak mengetahui lokasi kunjungan Charlie Chaplin di Garut.

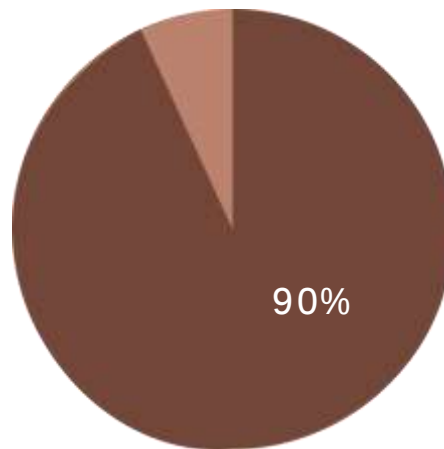


Gambar II.25 Grafik Hasil Kuesioner 3

Sumber : <https://docs.google.com>

(Diakses pada 06/01/2019)

- d. Hasil kuesioner menunjukkan 90% masyarakat Garut menanggapi bahwa kedatangan Charlie Chaplin ialah sesuatu yang membanggakan.



Gambar II.26 Grafik Hasil Kuesioner 4
Sumber : <https://docs.google.com>
(Diakses pada 06/01/2019)

Dari hasil kuesioner yang telah dilakukan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat Garut mengetahui sosok Charlie Chaplin namun tidak mengenai Charlie Chaplin yang datang ke Garut pada tahun 1927 dan 1932 dikarenakan perbedaan generasi dan waktu yang sangat jauh dari masa sekarang. Penulis juga menyimpulkan bahwa masyarakat Garut sangat mengapresiasi kedatangan Charlie Chaplin dan mengemukakan pendapat, di antaranya sangat membanggakan masyarakat Garut sendiri.

II.3.5 Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab 'sepihak' berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Alasan dilakukannya wawancara untuk melengkapi data yang ingin didapatkan oleh peneliti agar sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

sehingga peneliti dapat memperkuat pemaparan data yang lebih aktual dan faktual mengenai perjalanan Charlie Chaplin di Garut.

- Wawancara dengan narasumber pertama dilakukan pada tanggal 31 Desember 2018 pukul 13.00 di Stasiun Cibatugarut, kepada Yadi sebagai kepala Stasiun Cibatugarut.



Gambar II.27 Wawancara dengan Bapak Yadi Selaku Kepala Stasiun Cibatugarut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (31/12/2018)

Dalam wawancara ini peneliti mendapatkan data setelah mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu mengenai sejarah Stasiun Cibatugarut dan sejarah kedatangan Charlie Chaplin di Stasiun Cibatugarut. Narasumber memaparkan sejarah Stasiun Cibatugarut yang didirikan pada tahun 1889 pada masa kolonial Belanda, Stasiun Cibatugarut merupakan stasiun tempat pemberhentian para wisatawan dari Eropa yang ingin berlibur ke daerah Garut.

Narasumber juga memaparkan kedatangan Charlie Chaplin di Stasiun Cibatugarut pada tahun 1932, namun narasumber serta staf yang bekerja di Stasiun dan para masyarakat sekitaran Stasiun hanya mengetahui sebatas pengetahuan yang

didengar dari orang lain dan berkas-berkas berupa foto yang ada di lokasi Stasiun, namun tidak mengetahui secara rinci mengenai perjalanan Charlie Chaplin di Garut.

- Wawancara dengan narasumber kedua dilakukan pada tanggal 31 Desember 2018 pukul 16.00 di Flamboyan Lapang Golf Ngamplang Garut, kepada Kurniawan sebagai Pengurus.



Gambar II.28 Wawancara Dengan Bapak Kurniawan Selaku Pengurus Lapangan Golf Ngamplang Garut

Sumber : Dokumentasi Pribadi (31/12/2018)

Dalam wawancara ini peneliti mendapatkan data setelah mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu mengenai sejarah Hotel Ngamplang dan sejarah kedatangan Charlie Chaplin di Hotel Ngamplang Garut. Narasumber memaparkan, awalnya bangunan yang ada di Hotel Ngamplang dimiliki oleh pemerintahan kolonial Belanda dengan luas sekitar 25 hektar, pada tahun 1942 bangunan berupa Hotel dan senatorium di Ngamplang di bakar oleh warga Garut. Kemudian pada tahun 1977 tanah Hotel Ngamplang diambil pengelolaanya oleh Korem 062 Tarumanegara dan direnovasi hingga saat ini.

Bangunan sekitar yang direnovasi berupa pembangunan kembali Hotel, area lapang golf dan pasilitas pendukung lainnya. Bangunan peninggalan Belanda sampai saat ini hanya bertahan sekitar 60%.

Narasumber juga memaparkan kedatangan Charlie Chaplin di Hotel Ngamplang pada tahun 1932 itu belumlah jelas kepastiannya, namun narasumber berserta masyarakat di sekitar Hotel Ngamplang hanya mengetahui sebatas pengetahuan yang didengar dari orang lain dari mulut ke mulut. Masyarakat Garut tidak mengetahui secara rinci mengenai perjalanan Charlie Chaplin di Hotel Ngamplang Garut itu seperti apa.

II.4 Resume

Berdasarkan dengan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, Charlie Chaplin yang singgah di Garut dengan menggunakan kereta api jalur Stasiun Cibatuh dan menginap di Hotel Ngamplang Garut, merupakan sebuah cerita yang tidak banyak diketahui oleh sebagian masyarakat Garut. Maka dari itu manfaat penelitian ini penting dalam membantu berbagai pihak. Mulai dari memberikan informasi terkait Cerita Charlie Chaplin yang singgah di Garut, informasi yang diberikan berupa sejarah Charlie Chaplin yang singgah di Garut, dan keterangan mengenai lokasi-lokasi yang dikunjungi Charlie Chaplin di Indonesia Khususnya di Kabupaten Garut.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan dari permasalahan yang terdapat pada cerita pariwisata Charlie Chaplin di Garut, masih minimnya informasi-informasi dan belum jelasnya informasi mengenai cerita tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan solusi berupa media informasi yang terpapar secara detail, tujuannya agar seluruh masyarakat Garut mengetahui adanya peristiwa sejarah mengenai kedatangan tokoh dunia yaitu Charlie Chaplin di Garut. Dengan adanya media informasi yang lebih informatif diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat Garut khususnya pada daerah yang jauh dari lokasi objek penelitian, contohnya daerah luar Cilawu, dan luar stasiun Cibatuh. Sehingga informasi ini dapat membantu masyarakat Garut.

Dengan demikian kunjungan Charlie Chaplin yang singgah di Garut dapat membanggakan masyarakat Garut sendiri dan sebagai peristiwa bersejarah yang dapat dikenalkan baik itu pada masyarakat lokal sampai dengan internasional serta untuk memunculkan rasa bangga kepada para warga dan para wisatawan yang ingin berkunjung ke berbagai tempat wisata yang ada di Garut.